

Cerita Silat Kakek Segala Tahu Rajawali Emas

If you ally obsession such a referred **Cerita Silat Kakek Segala Tahu Rajawali Emas** ebook that will manage to pay for you worth, get the unquestionably best seller from us currently from several preferred authors. If you want to droll books, lots of novels, tale, jokes, and more fictions collections are furthermore launched, from best seller to one of the most current released.

You may not be perplexed to enjoy all books collections Cerita Silat Kakek Segala Tahu Rajawali Emas that we will certainly offer. It is not concerning the costs. Its very nearly what you obsession currently. This Cerita Silat Kakek Segala Tahu Rajawali Emas, as one of the most operating sellers here will no question be in the midst of the best options to review.

Cerita Silat Kakek Segala Tahu Rajawali Emas

Downloaded from <ftp.wagntv.comby> guest

VEGA PETERSON

Macmillan

The Evil Librarians are up to their antics again and it's up to Alcatraz Smedry to put a stop to it! This second Alcatraz adventure will take Alcatraz and company on an exploration of the Library of Alexandria, which-despite Librarian rumors-was never destroyed. It is a mysterious place and everyone knows that it holds dark secrets. Can Alcatraz, with his talent for breaking things, break into this secret world? Or will the Evil Librarians once again prevail? Alcatraz Versus the Scrivener's Bones is the second book in this action-packed fantasy series for young readers.

Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 02 Macmillan

BATU putih di ujung tambang bergerak perlahan ke atas tanda kepala Dewa Cadas Pangeran mendongak. Saat kemudian terdengar ucapan. "Kalian telah mendapat jawaban dari apa yang kalian tanyakan.... Mudah-mudahan kalian tidak segan untuk juga jawab beberapa tanyaku!" "Aneh.... Dia telah tahu banyak apa yang tidak diketahui orang lain. Mengapa dia masih akan ajukan tanya?!" Diam-diam Ratu Selendang Asmara membatin. Lalu buka suara. "Kau telah menjawab pertanyaanku. Adalah kurang pantas kalau aku tidak bersedia memberi jawaban atas pertanyaanmu...!" "Terima kasih....," ujar Dewa Cadas Pangeran. "Kalian menginginkan peta wasiat itu?!" "Siapa pun yang kau tanya begitu pasti akan anggukkan kepala!" jawab Ratu Selendang Asmara berterus terang. Dewa Cadas Pangeran mendengarkan tawa panjang. Lalu berucap. "Aku tidak akan halangi keinginan seseorang. Tapi demi kedamaian dan keselamatan, tidak ada salahnya bukan kalau aku memberi satu saran?" "Kau pasti akan mengatakan kami berdua tidak akan berhasil mendapatkan peta wasiat itu! Benar?!" Ratu Selendang Asmara tampaknya sudah dapat membaca apa yang akan dikatakan Dewa Cadas Pangeran. "Syukur kalau kau telah menangkap isyarat itu.... Sekali lagi mudah-mudahan kalian tidak berburuk sangka padaku kalau aku mengatakan kalian bukan saja tidak akan mendapatkan apa-apa, namun akan mengalami musibah jika teruskan keinginan!" Mendengar ucapan Dewa Cadas Pangeran, Ratu Selendang Asmara tersenyum. "Dewa Cadas Pangeran. Kuakui kau pandai memberi keterangan. Tapi jangan kau lupa! Nasib seseorang adalah sebuah misteri yang tidak bisa dibaca oleh siapa saja!" "Ucapanmu tidak salah. Dan harap kau tak keliru. Aku tidak membicarakan nasib seseorang. Aku hanya memberi saran. Dan walaupun aku mengatakan kalian tidak akan mendapatkan apa-apa, aku menangkap adanya beberapa orang punya keinginan seperti kalian. Jika semua orang yang punya keinginan sama saling bertemu, kalian dapat bayangkan apa yang akan terjadi!" "Kita tak perlu pedulikan ucapannya!" Bayangan Tanpa Wajah berbisik pada Ratu Selendang Asmara. Si nenek anggukkan kepala lalu berkata. "Masih ada yang ingin kau utarakan lagi?" Dewa Cadas Pangeran tidak sambuti pertanyaan Ratu Selendang Asmara. Sebaliknya dia putar diri membelakangi orang. Kejap lain dia membuat gerakan satu kali. Sosoknya melesat beberapa tombak ke depan. Saat lain Ratu Selendang Asmara dan Bayangan Tanpa Wajah hanya melihat gerakan batu putih yang bergoyang-goyang di atas ranggasan semak belukar yang sesekali semburatkan kiblitan sinar putih. "Kita sekarang menuju biara Perguruan Shaolin!" kata Bayangan Tanpa Wajah. Seraya berkata, laki-laki berkulit hitam legam ini melangkah hendak tinggalkan tempat itu. Namun begitu sadar kalau Ratu Selendang Asmara tidak beranjak dari tempatnya tegak, Bayangan Tanpa Wajah berkata agak keras. "Kau takut?!" "Setinggi apa pun ilmu orang, dia tak mungkin bisa menang berhadapan dengan nasib! Itulah satu-satunya hal yang paling kutakutkan dalam hidup!" Ucapan Ratu Selendang Asmara membuat Bayangan Tanpa Wajah tertawa ngakak lalu berkata. "Tampaknya kau termakan kata-kata orang!" Kini ganti si nenek yang mendengarkan tawa begitu mendengar sahutan Bayangan Tanpa Wajah. "Kau boleh tertawa. Tapi aku yakin, dalam hatimu juga ada rasa takut berhadapan dengan nasib! Apalagi seseorang yang telah dikenal tahu banyak urusan mengatakan nasibmu tidak baik!" "Aku tak pernah berpikir tentang nasib! Itulah sebabnya aku tak pernah punya rasa takut!" Bayangan Tanpa Wajah arahkan pandang matanya jauh ke depan. Lalu sambungi ucapannya. "Kita sekarang telah tahu di mana peta wasiat berada dan ke mana kita harus mencarinya. Kau sekarang berhak memutuskan untuk lanjutkan urusan ini atau...." "Aku tak pernah menjilat ludah di tanah!" Ratu Selendang Asmara menyahut sebelum Bayangan Tanpa Wajah selesaikan ucapan. Bahkan begitu berkata, si nenek segera melesat ke depan lalu berkelebat

ke arah mana tadi tangan kanan Dewa Cadas Pangeran menunjuk. Bayangan Tanpa Wajah menyeringai. Dengan hentakkan kaki kanan, laki-laki berwajah hitam legam ini berkelebat menyusul Ratu Selendang Asmara. *** Sementara itu, di tempat kira-kira seratus tombak dari biara Perguruan Shaolin, Pendekar 131 Joko Sableng hentikan langkah. Dia memang sengaja bertindak hati-hati saat tahu mulai memasuki kawasan Perguruan Shaolin. Murid Pendeta Sinting tegak dengan mata memandang jauh ke depan sana, di mana julangan puncak bangunan Perguruan Shaolin terlihat. "Hem.... Apa aku harus menggundul rambutku agar leluasa masuk Perguruan Shaolin?" Joko bergumam sambil usap rambutnya. "Jika aku masih berambut panjang begini rupa, rasanya sulit bagiku memasuki perguruan itu. Apalagi baru saja terjadi huru-hara yang menewaskan beberapa pimpinan shaolin. Tapi bagaimana bentuk rupaku nanti kalau aku memang benar-benar menggundul rambut?! Lagi pula bagaimana caranya menggundul?! Ah...." Joko gerakkan tangan kanan menyisir rambutnya yang basah oleh keringat. "Apakah aku harus menunggu hingga hari berganti gelap?! Tapi aku pasti masih kesulitan untuk masuk! Kalaupun aku berhasil masuk, tentu aku masih bingung karena aku belum tahu seluk-beluk bangunan di Perguruan Shaolin! Hem.... Ataukah aku harus memancing keluarnya Guru Besar Liang San?! Tapi bagaimana caranya?! Inilah sulitnya. Aku belum tahu bagaimana tampang Guru Besar Liang Sah.... Sementara...." Joko katupkan mulut. Saat bersamaan kepalanya berpaling. Sepasang matanya mendelik besar. Dia sebenarnya ingin membuat gerakan, namun tampaknya dia sadar, gerakan apa pun yang akan dilakukan sudah sangat terlambat. Karena tahu-tahu dua puluh langkah di depan sana telah tegak satu sosok tubuh dengan mata menatap tajam ke arahnya. "Dari penampilannya, jelas dia orang Perguruan Shaolin. Dari usia dan sikapnya, pasti dia tokoh di perguruan itu! Hem...." Joko memperhatikan orang dengan seksama seraya menduga-duga. Di lain pihak, orang yang tegak di depan sana kerutkan dahi dengan mata dipicingkan. Pandangannya jelas membayangkan rasa curiga. Dia adalah seorang laki-laki berwajah agak tirus. Kumisnya tipis. Jenggotnya jarang tapi panjang. Sepasang matanya agak besar. Kepalanya gundul dan terlihat beberapa titik putih pada batok kepalanya. Orang ini mengenakan pakaian panjang warna kuning tanpa leher. Di pundaknya melapis kain warna merah yang terus diililitkan pada pinggangnya. Laki-laki ini tidak lain adalah Guru Besar Liang San. "Seorang pemuda.... Tampaknya sepertinya bukan orang negeri ini! Tapi itu tidak, penting. Yang jelas dia seorang pemuda yang mencurigakan karena memata-matai Perguruan Shaolin. Hem.... Aku hampir bisa memastikan.... Dugaanku ternyata tidak jauh meleset! Kemunculannya di sini merupakan satu petunjuk!" Guru Besar Liang San membatin dengan sungguh-sungguh senyum. "Aku harus berlaku ramah.... Lagi pula dia pasti belum tahu siapa yang kini di hadapannya! Hem.... Akhirnya rencanaku berjalan tanpa hambatan! Kini aku sudah tak sabar lagi menunggu hari ganda sepuluh!" Guru Besar Liang San takupkan kedua tangannya di depan dada. Lalu kepalanya ditundukkan seraya berkata pelan. "Amitaba.... Boleh aku bertanya, Anak Muda...?" Murid Pendeta Sinting membuat sikap seperti yang dilakukan orang. Lalu sembari mengumbar senyum dia buka suara. "Amitaba.... Apa yang hendak kau tanyakan, Orang Tua?!" "Siapa namamu?" "Aku punya dua nama. Yang mana kau inginkan? Nama semasa aku masih kecil atau setelah aku menginjak dewasa?!" Guru Besar Liang San kerutkan dahi namun tetap dengan bibir sunggingkan senyum. "Kalau tak keberatan, aku ingin tahu keduanya...." "Waktu kecil aku dipanggil Lon Tong Bu Lim...." Joko hentikan ucapannya sesaat sambil melihat wajah orang. Lalu menyambung. "Begitu aku dewasa, entah karena apa, aku dipanggil Han Ko!" "Seperti halnya aku, mungkin anak ini tidak berkata jujur!" kata Guru Besar Liang San dalam hati. Namun dia tak mau tunjukkan sikap tidak percaya pada ucapan orang. Dia anggukkan kepala dengan tersenyum. "Orang tua.... Aku telah mengatakan siapa diriku. Rasanya tak enak kalau aku tidak tahu siapa dirimu...." Guru Besar Liang San kembali anggukkan kepala, lalu berkata. "Kau beruntung, Anak Muda. Bisa memiliki dua nama. Tidak seperti aku. Aku dilahirkan di sini tanpa kuketahui siapa kedua orangtua ku karena mereka meninggal saat aku masih bayi. Hingga aku sendiri tak tahu siapa yang memberi nama padaku! Yang jelas aku tahu sudah berada di lingkungan shaolin dan mereka memanggilku Wang Kong Fu...." Seperti halnya Pendekar 131, saat sebutkan diri dengan Wang Kong Fu, Guru Besar Liang San melihat seolah ingin tahu sikap orang. Joko memperhatikan orang sekali lagi dengan lebih seksama. Sulit baginya menduga apakah ucapan orang benar atau tidak. "Aku belum kenal sebelumnya dan masih buta sama sekali dengan orang-orang di lingkungan shaolin. Tapi aku punya cara untuk mengetahui apakah dia

berkata jujur atau berdusta!" kata Joko dalam hati setelah terdiam beberapa lama. Dia sudah buka mulut hendak berkata. Namun sebelum suaranya terdengar, Guru Besar Liang San yang mengaku bernama Wang Kong Fu sudah mendahului angkat suara. "Anak muda.... kalau aku boleh menduga, keberadaanmu di sini tentu bukan karena sebuah kebetulan! Kau tengah menunggu seseorang? Atau ada perlu lain?!" "Terus terang saja, sejak kecil aku tertarik dengan shaolin. Hanya sayang sekali. Kedua orangtua ku tidak memberikan izin padaku untuk memasuki biara shaolin. Sekarang kedua orangtua ku telah tiada. Namun keinginanku tetap membara. Untuk itulah aku berada di sini. Dan kebetulan bertemu denganmu.... Kalau boleh aku bertanya, apakah mungkin aku bisa diterima di biara shaolin?!" "Amitaba.... Perguruan Shaolin tidak menolak siapa saja yang ingin menjadi keluarga perguruan asal dia mau menjalankan semua peraturan yang telah ditentukan! Hanya saja...." Karena Guru Besar Liang San tidak lanjutkan ucapan, Joko cepat menyahut. "Hanya apa, Orang Tua?!" "Aku ragu apakah kau mampu menjalankan peraturan shaolin! Karena jika seseorang telah menjadi keluarga besar shaolin, dia harus meninggalkan keinginan duniawi...." "Orang tua.... Aku yakin bisa melakukannya...." "Amitaba.... Menjalankan tidak semudah berkata, Anak Muda. Bukannya aku menghalangi keinginanmu. Tapi usia dan lingkungan sangat berpengaruh!" "Maksudmu...?!" "Orang yang menjadi keluarga besar shaolin sejak kecil akan lebih mudah menjalankan peraturan shaolin dibanding dengan orang yang memasuki shaolin saat usianya sudah dewasa. Karena orang dewasa sudah mengenal manisnya duniawi sebelum masuk keluarga shaolin. Dan hal itu nantinya sangat berpengaruh sekali. Lain dengan orang yang masuk keluarga shaolin saat usianya masih kecil. Karena begitu masuk, dia belum kenal manisnya rasa duniawi!" Pendekar 131 terdiam beberapa lama. Guru Besar Liang San arahkan pandang matanya jauh ke puncak bangunan shaolin lalu berkata. "Anak Muda.... Aku menghargai semangatmu. Namun kau harus berpikir sekali lagi jika akan menjadi keluarga besar Perguruan Shaolin!" "Orang tua.... Bukan aku mau unjuk diri. Tapi sebenarnya sejak kecil aku telah dilatih untuk menjauhi segala macam yang berbau duniawi! Kau boleh percaya atau tidak, sampai seusia ini, aku belum pernah mengenal yang namanya perempuan...." Mendengar kata-kata Joko, Guru Besar Liang San tertawa seraya gelengkan kepala. "Anak Muda.... Duniawi bukan saja perempuan.... itu hanya sebagian kecil saja!" "Ah.... Ternyata tidak semudah yang kubayangkan!" gumam Joko. Lagi-lagi Guru Besar Liang San tertawa. "Anak Muda.... Mau kau katakan padaku, mengapa kau ingin sekali menjadi keluarga shaolin?!" Meski nada bicara Guru Besar Liang San bertanya, ternyata sebelum murid Pendeta Sinting sempat menjawab, Guru Besar Liang San sudah angkat suara. "Kau ingin mempelajari ilmu silat?!" Karena tak ada alasan lain, akhirnya Joko anggukkan kepala. "Sejak kecil aku memang ingin sekali belajar ilmu silat. Dan menurut yang kudengar, Perguruan Shaolin memiliki jurus-jurus yang sulit ditandingi!" "Perguruan Shaolin lebih mementingkan pencurian diri daripada pelajaran ilmu silat. Kalaupun di dalam perguruan diajarkan ilmu silat, itu hanya untuk menjaga kesehatan. Bukan untuk hal lain.... Jadi kau salah duga kalau ingin masuk Perguruan Shaolin dengan tujuan mempelajari ilmu silat!" "Ah.... Lagi-lagi aku salah duga!" "Anak muda.... Aku melihat kobaran semangatmu begitu membara. Aku menawarkan sesuatu padamu...." "Hem.... Orang yang baru kukenal tiba-tiba menawarkan sesuatu. Pasti di baliknya menyimpan sesuatu!" Joko membatin. Lalu berkata. "Harap kau katakan apa yang hendak kau tawarkan." "Aku melihat bentuk tubuhmu bagus. Sayang kalau disia-siakan. Aku akan mengajarkan padamu semua ilmu silat Perguruan Shaolin tanpa harus masuk menjadi keluarga besar shaolin!" Mendengar ucapan orang, Pendekar 131 buru-buru bungkukkan tubuh. "Amitaba.... Kau tidak main-main, Orang Tua?!" "Salah satu ajaran shaolin adalah dilarang berdusta!" "Ah.... Dari semula aku sudah menduga kalau kau adalah salah seorang tokoh di Perguruan Shaolin. Kuucapkan terima kasih kalau kau memang benar-benar hendak mengajarkan padaku ilmu silat!" "Amitaba.... Kau jangan keburu memuji. Kalaupun aku menawarkan hal itu, semata-mata karena aku menghargai semangatmu! Tapi aku juga minta maaf...." "Dugaanku tidak meleset. Ujung-ujungnya dia minta sesuatu! Tapi aku akan coba menurut...." kata Joko dalam hati. Namun dia tidak segera buka suara. Sebaliknya arahkan pandang matanya jauh ke depan. *In Pursuit of a Singular Life in a Crowded World* Dar Al Kotob Al Ilmiah دار الكتب العلمية
Walaupun Kisah ini dimaksudkan sebagai bagian terakhir dari Trilogi Rajawali, namun jarak waktu dengan kedua novel sebelumnya adalah lebih dari 100 tahun (wooooo), sehingga tidak berkaitan langsung. Novel ini lebih menekankan pada intrik

antara partai sesat dan partai lurus, kemunafikan partai yang dianggap lurus serta kiprah tokoh utamanya Thio Boe Ki dalam membela partai yang dianggap sesat dan menyatukan perpecahan di kalangan dunia persilatan sehingga dapat melawan penjajah. Seri: - Pendekar Pemanah Rajawali (Sin Tiau Eng Hiong) - Kembalinya Pendekar Pemanah Rajawali (Sin Tiau Hiap Lu) - Kisah Pedang Langit dan Golok Pembunuh Naga

Si Pedang Tumpul Gramedia Pustaka Utama

GURU Besar Pu Yi melihat seorang laki-laki berusia lanjut mengenakan pakaian berupa jubah tanpa leher berwarna putih. Paras wajahnya agak bulat dengan mata sipit. Rambutnya yang putih di kelabang dan dililitkan melingkar pada lehernya. Pada daun telinga kirinya terlihat menggantung sebuah anting-anting agak besar. Kakek ini hanya memiliki satu tangan yang diangkat dengan telapak terbuka lurus menghadap ke depan sejajar dengan dada. “Amitaba.... Bukankah dia Tiyang Pengembara Agung?” Guru Besar Pu Yi bergumam. Lalu angkat kedua tangannya sejajar dada dengan kepala mengangguk dan buka mulut. “Amitaba.... Kalau tak salah lihat, bukankah yang duduk di hadapanku adalah seorang tokoh yang tak asing lagi bagi kalangan dunia persilatan bergelak Tiyang Pengembara Agung?!” Orang yang duduk bersandar pada batangan pohon perdengarkan tawa. Lalu gerakkan kepala menunduk. “Guru Besar Pu Yi.... Kau terlalu memuji orang. Aku jadi tidak enak hati.... Lama kita tidak berjumpa. Kuharap kau baik-baik saja.... Bagaimana keadaan Maha Guru Besar Su Beng Siok?!” Pertanyaan orang tua yang dipanggil dengan Tiyang Pengembara Agung membuat Guru Besar Pu Yi sempat terperanjat. Diam-diam dalam hati dia berkata. “Ternyata dia memang memiliki ilmu langka. Selama ini semua murid dan penghuni Shaolin telah dipesan agar merahasiakan keadaan Maha Guru Besar. Tapi nyatanya dia berhasil mengetahuinya.... Hem. . Apa kehadirannya saat ini ada kaitannya dengan Yang Kui Tan?!” Karena tak ada gunanya lagi sembunyikan kenyataan, Guru Besar Pu Yi menjawab. “Maha Guru Besar sedang sakit....” “Ah.... Seandainya ada waktu, aku ingin menengoknya. Cuma aku terbentur pada peraturan shaolin....” “Amitaba.... Kalau Tiyang Pengembara Agung berkehendak melihatnya, aku tawarkan diri untuk mengantar. Siapa tahu pula dengan kehadiran Tiyang Pengembara Agung, Maha Guru Besar Su Beng Siok berubah pikiran....” “Hem.... Dia dahulu adalah sahabatku meski tidak terlalu dekat. Aku tahu bagaimana sifatnya. Dia sangat teguh pendirian. Tak seorang pun bisa merubah pikirannya. Tapi harap kau tidak memaksakan diri terhadapnya. Dia telah tahu apa yang dilakukannya....” “Maaf....,” kata Guru Besar Pu Yi. “Bukan maksudku menyinggung perasaanmu. Tapi kehadiranmu di tempat ini kurasa bukanlah satu kebetulan semata. Ada seseorang yang hendak kau temui di tempat ini?!” Tiyang Pengembara Agung bergerak bangkit. Selain hanya memiliki satu tangan, orang tua ini juga hanya memiliki satu kaki. Dia tengah memandang rembulan lalu sandarkan punggungnya kembali ke batangan pohon di belakangnya. Saat kemudian dia sambuti ucapan Guru Besar Pu Yi. “Aku juga tak hendak menyinggung perasaanmu. Kalau aku boleh berterus terang, sebenarnya bukan aku yang tengah menunggu atau hendak menemui seseorang di tempat ini. Tapi yang hendak menemui seseorang adalah dirimu....” “Amitaba.... Ternyata dia juga telah tahu mengapa aku berada di sini! Berarti dia juga tahu urusan Yang Kui Tan....” Guru Besar Pu Yi berkata dalam hati. “Guru Besar Pu Yi.... Aku tak hendak mendahului ketentuan yang telah ditulis dan akan kita jalani. Namun rasanya aku bisa memberi satu saran padamu. Tinggalkan saja bukit ini. Dan jangan pernah datang lagi ke sini. Orang yang selama ini kau tunggu tidak akan muncul! Lebih baik sekarang kau pusatkan perhatian ke dalam lingkungan shaolin!” Guru Besar Pu Yi tak dapat menyimpan rasa kejutnya. Walau selama ini dia telah mendengar siapa Tiyang Pengembara Agung dan baru saja membuktikan kalau orang itu dapat mengetahui keadaan Maha Guru Besar Su Beng Siok padahal selama ini semua murid Perguruan Shaolin tidak ada yang membocorkan, namun kali ini Guru Besar Pu Yi rasanya masih meragukan ucapan Tiyang Pengembara Agung. “Harap kau jelaskan bagaimana mungkin orang yang kutunggu tidak akan muncul?” tanya Guru Besar Pu Yi. Tiyang Pengembara Agung tertawa. “Sayang sekali, Guru Besar Pu Yi. Aku tidak bisa memenuhi permintaanmu. Mungkin kelak akan datang seorang tamu tak dikenal yang dapat menjelaskannya!” . “Amitaba.... Aku tidak akan memaksakan untuk menjelaskannya. Tapi untuk pertanyaanmu yang memberi saran agar aku memusatkan perhatian ke dalam lingkungan shaolin, apakah ini ada kaitannya dengan urusan orang yang kutunggu ini?!” “Segala kemungkinan bisa saja terjadi!” “Berarti aku harus mencurigai orang di lingkungan shaolin?!” “Siapa pun manusia di permukaan bumi ini, pasti tak luput dari kehendak ingin memiliki sesuatu yang lebih. Tak terkecuali orang lingkungan shaolin sendiri!” “Amitaba.... Harap maafkan aku. Rasanya aku tak bisa melakukan saranmu! Ucapanmu memang benar. Namun kalangan shaolin telah diajarkan untuk menerima apa adanya tanpa harus punya keinginan memiliki sesuatu yang lebih, apalagi dengan jalan salah....” “Tidak berprasangka buruk pada orang memang baik. Tapi jika tanda-tanda telah muncul dan kita tetap berpendirian semua orang pasti baik, maka kita akan terlambat untuk sadari. Dan keterlambatan sadar ini mungkin saja akan mengakibatkan timbulnya satu malapetaka besar!”

“Terima kasih atas saranmu.... Mudah-mudahan malapetaka itu tak akan terjadi. Sekarang boleh aku tahu, siapa yang kau maksud dengan seorang tamu tak dikenal?!” “Aku hanya tahu wajahnya tapi tak tahu namanya! Aku hanya sempat bertemu satu kali dan tak bicara banyak. Karena itu, harap kau segera tinggalkan bukit ini. Siapa tahu tamu itu akan segera muncul. Kalau kau tidak berada di tempat, bukan saja akan merasa menyesal, namun akan menimbulkan kecurigaan orang!” “Mau mengatakan bagaimana ciri-ciri tamu itu?!” tanya Guru Besar Pu Yi. “Seorang pemuda berwajah tampan. Melihat dari sosok dan penampilannya, dia datang dari seberang laut....” “Aneh.... Bagaimana ini? Seorang pemuda tak dikenal datang dari seberang laut. Namun menurutnya pemuda itu nanti dapat menjelaskan perihal Yang Kui Tan. Hem.... Bagaimana bisa hal ini terjadi?!” Guru Besar Pu Yi membatin. “Guru Besar Pu Yi.... Kadang-kadang ada satu peristiwa yang menurut perhitungan kita tidak mungkin. Tapi kenyataannya benar-benar terjadi! Begitu pula sebaliknya!” “Amitaba.... Dia seakan-akan tahu apa yang ada dalam pikiranku! Ucapannya benar.... Sebaiknya aku segera kembali ke shaolin!” Guru Besar Pu Yi masih membatin begitu mendengar ucapan Tiyang Pengembara Agung. “Kau masih ingin menengok Maha Guru Besar Su Beng Siok?” tanya Guru Besar Pu Yi. “Hasrat hati memang demikian. Tapi biarlah untuk sementara waktu hasratku kutunda dahulu. Aku tidak mau kau nanti mendapat tuduhan tak enak kalau sampai mengajakku menemui Maha Guru Besar Su Beng Siok. Hanya saja sampaikan salamku padanya....” Lagi-lagi kening Guru Besar Pu Yi berkerut mendengar ucapan Tiyang Pengembara Agung. Namun kali ini dia tak mau mengutarakan apa yang mengganjal dalam hatinya walau sebenarnya hatinya mulai tidak enak. “Sekali lagi kuucapkan terima kasih atas saranmu. Aku tetap menunggu kehadiranmu di shaolin. Selamat malam....” Guru Besar Pu Yi anggukkan kepala. Lalu melangkah tujuh tindak. Saat lain sosoknya telah melesat menuruni bukit. *** Begitu tiba di ruangannya kembali, Guru Besar Pu Yi tampak resah. Dia melangkah mondar-mandir dengan pikiran tak karuan. Terngiang kembali di telinganya semua ucapan Tiyang Pengembara Agung. Hatinya makin cemas dan khawatir kala mengingat bahwa Yang Kui Tan tidak akan muncul lagi. “Ucapan Tiyang Pengembara Agung memberi isyarat kalau anak itu mendapat halangan.... Amitaba.... Apa yang harus kulakukan sekarang? Memberitahukan urusan ini pada Maha Guru Besar?!” Kurasa itu tidak layak. Dia tengah sakit keras.... Hem.... Peta wasiat itu.... Bagaimana kalau sampai jatuh ke tangan orang lain?! Lalu siapa? Pemuda tampan tak dikenal yang dikatakan Tiyang Pengembara Agung?! Ah.... Urusan ini tampaknya akan jadi panjang. Hem.... Penjagaan ruang penyimpanan memang harus dilipatgandakan. Kalau peta wasiat itu benar-benar jatuh ke tangan orang lain, pasti dia akan mencari pasangannya di ruang penyimpanan!” Berpikir sampai ke sana, mendadak Guru Besar Pu Yi melangkah menuju pintu ruangan. Perlahan-lahan dia membuka pintu. Lalu melangkah ke arah bangunan di seberang yang merupakan ruang penyimpanan. Namun langkahnya tertahan saat sepasang matanya menangkap satu sosok kekar muncul dari pojok ruangan di samping bangunan ruang penyimpanan. Guru Besar Pu Yi sesaat perhatikan orang yang juga tengah melangkah. “Adik Liang San....,” gumam Guru Besar Pu Yi begitu matanya dapat mengenali siapa adanya orang yang melangkah dari pojok ruangan di samping ruang penyimpanan. Orang yang melangkah muncul dari pojok ruangan sempat terkejut melihat kemunculan Guru Besar Pu Yi. Namun orang ini yang ternyata memang Liang San segera bergegas mendekati Guru Besar Pu Yi dan berujar pelan. “Aku mendapat firasat tidak enak. Untuk itulah aku keluar melihat-lihat keadaan....” Guru Besar Pu Yi tersenyum. “Amitaba.... Mudah-mudahan firasatmu tidak menjadi kenyataan. Namun begitu aku berterima kasih kau masih menyempatkan diri untuk keluar melihat-lihat!” Liang San takupkan kedua tangannya di depan dada. Kepalanya menunduk meski sepasang matanya melirik tajam pada Guru Besar Pu Yi. Tanpa berkata apa-apa lagi dia teruskan langkah lalu memasuki ruangannya di salah satu deretan ruangan di sebelah kanan bangunan utama. Guru Besar Pu Yi tersenyum. Lalu teruskan langkah pula ke ruang penyimpanan. Beberapa pemuda berkepal gundul yang tegak berjaga-jaga di depan ruang penyimpanan tampak anggukkan kepala. “Kalian harus lebih waspada. Awasi setiap gerak-gerik orang yang mencurigakan. Dan segera laporkan kalau terjadi apa-apa!” Guru Besar Pu Yi berkata dengan memperhatikan pintu ruang penyimpanan. “Semua perintah akan kami laksanakan!” Salah seorang pemuda yang tampak sebagai pimpinan penjagaan di ruang penyimpanan sambuti ucapan Guru Besar Pu Yi. Guru Besar Pu Yi tersenyum. Lalu melangkah lagi ke ruangan dari mana tadi dia keluar. Saat lain orang ini telah lenyap masuk. Tanpa sepengetahuan orang, dari ruangannya, Guru Besar Liang San tampak memperhatikan dengan seringai dingin!

The Novelist as Philosopher Tuttle Publishing

Truyện xảy ra vào thời Tống (960-1279) khi người Nữ Chân bắt đầu tấn công bắc Trung Quốc. Phần đầu của tiểu thuyết xoay quanh tình bạn giữa Dương Thiết Tâm và Quách Khiếu Thiên, những anh hùng đã chiến đấu chống lại sự xâm chiếm lính Kim. Mỗi quan hệ của họ sâu đến nỗi họ thể khi con lớn, chúng sẽ trở thành huynh đệ kết nghĩa hoặc lấy nhau. Phần hai của câu chuyện tập trung vào những gian nan đau khổ mà cả hai trải qua.

Quách Tĩnh, con của Quách Khiếu Thiên lớn lên ở Mông Cổ, dưới sự bảo vệ của Thành Cát Tư Hãn. Dương Khang mặt khác lớn lên là hoàng thân của nhà Kim.

Literacy and Education Xuan Thu Store

BEBERAPA saat lamanya Pendeta Sinting terdiam seraya memandang tak berkedip ke arah Manusia Dewa. Di hadapannya Joko bergumam tak jelas mengisyaratkan bahwa dia terkejut bercampur kagum. Tiba-tiba kesunyian di tempat itu disentak dengan suara tawa yang keluar dari mulut Pendeta Sinting. Melihat Pendeta Sinting tertawa, mendadak Manusia Dewa buka mulut dan ikut-ikutan tertawa bergelak. Hingga sekejap kemudian di tempat itu riuh rendah dengan suara tawa bergelak-gelak, membuat Joko Sableng geleng-geleng kepala. “Busyet! Apakah demikian sapaan jumpa antara tokoh-tokoh rimba persilatan? Berha... ha... ha..., dulu sebelum berkata?!” Begitu tawa keduanya berhenti, Pendeta Sinting usap-usap kumisnya. Lalu terdengar suaranya. “Hari baik, bulan baik. Hingga tak disangka kita jumpa lagi. Rasanya sudah lama kita tak jumpa, bagaimana? Apa kau baik-baik saja selama ini sobatku, Manusia Dewa?” Manusia Dewa condongkan kepalanya ke depan dengan sedikit menunduk. Saat kepalanya ditarik kembali, terdengar dia berucap. “Selama angin masih berhembus. Selama laut masih bergelombang. Selama takdir manusia masih menggantung di langit. Tak ada yang tak mungkin bila Dia menghendaki. Banyak perubahan terjadi, namun seperti yang kau lihat tubuh tua ini baik-baik saja! Kau sendiri?!” “Ucapannya tak berubah dari dulu! Padahal aku tak mengerti maksud ucapannya. Berhadapan macam orang begini mulutku jadi ngilu....,” kata Pendeta Sinting. Lalu guru Joko Sableng ini angkat bicara lagi. “Begitulah. Seperti halnya kau, aku baik-baik saja....,” sejenak Pendeta Sinting putuskan kata-katanya. Sesaat kemudian menyambung. “Aku sangat gembira bertemu denganku lagi. Namun tentunya ada hal penting sampai kau jauh-jauh datang ke sini!” Manusia Dewa tengadahkan kepala. Saat itu matahari sudah hampir tenggelam, namun pantulan cahayanya masih menyeruak, dan perlahan-lahan rembulan tampak menapak langit dari balik gumpalan awan di sebelah utara. Untuk beberapa lama Manusia Dewa menatap bulan yang baru muncul. “Takdir telah membawaku ke sini. isyarat alam menuntun pikiranku bahwa arakan awan kelam mengambang di langit biru! Bumi jadi gelap meskipun matahari bersinar! Rembulan bercahaya. Tapi warna merah membuat cahayanya pudar!” Pendekar Pedang Tumpul 131 terkesiap mendengar ucapan Manusia Dewa. Diam-diam dia menduga-duga arti ucapan orang tua itu. “Hem.... Nampaknya apa yang baru saja dibicarakan Pendeta Sinting benar adanya. Mendengar kata-kata kakek itu, sesuatu akan terjadi. Tapi apa...?!” Joko berpaling pada gurunya. Yang dipandang geleng-geleng kepala seakan menjawab apa yang hendak ditanyakan Joko. “Sobatku, Manusia Dewa,” kata Pendeta Sinting pada akhirnya setelah diam beberapa lama. “Apakah ucapanmu itu pertanda akan terjadi sesuatu hai yang luar biasa?!” Manusia Dewa palingkan wajahnya menghadap Pendeta Sinting. Kedua telapak tangannya tetap menakup di bawah dagu. “Sobatku, Pendeta Sinting. Aku tak berhak menjawab ya atau tidak atas pertanyaanmu, itu bukan kuasaku! Hanya saja, tanda-tanda alam tadi menunjuk ke arah pertanyaanmu. Peristiwa besar! Tanda-tanda itu mengarah ke sana!” Pendeta Sinting memandang lekat-lekat pada sahabatnya itu. Mulutnya komat-kamit dan bergetar, namun di lain kejaip mulutnya telah membuka perdengarkan suara tawa perlahan. “Sobatku, Manusia Dewa. Anggaplah memang Suatu peristiwa besar akan terjadi. Yang jadi pertanyaan sekarang adalah peristiwa apa? Apa kau juga menangkap peristiwa besar apa yang hendak terjadi?!” “Jangan tanya apa yang akan terjadi, Sobatku. Aku mungkin bisa menjawab semua pertanyaanmu, tapi menjawab apa yang akan terjadi adalah bukan jadi hakku! Namun demikian, tanda-tanda zaman sedikit banyak bisa menjawab apa sebenarnya yang akan terjadi!” “Sontoloyo benar! Ngomong sama dia aku jadi pusing sendiri!” rungut Pendeta Sinting yang rupanya tak sabar dengan segala ucapan Manusia Dewa. Penghuni jurang Tlatah Perak ini lantas jerengkan sepasang matanya. Mulutnya membuka hendak berkata, namun sebelum ucapannya keluar, Manusia Dewa telah berujar. “Kau pernah dengar cerita tentang hura-hura besar yang terjadi ratusan tahun silam di Pulau Biru?!” “Pulau yang katanya dihuni oleh seorang sakti yang memiliki Kitab Serat Biru itu? Memang, aku pernah dengar ceritanya. Tapi kurasa cerita itu hanya mengada-ada saja! Ternyata hingga sekarang aku tak dengar seorang pun yang mendapatkan kitab itu! Bahkan lambat laun cerita itu lenyap!” kala Pendeta Sinting pula. Manusia Dewa tertawa pelan mendengar ucapan Pendeta Sinting. “Boleh aku tahu, sudah berapa tahun kau mengasingkan diri tak terjun dalam belantara persilatan?!” Pendeta Sinting terdiam sejenak seolah mengingat. Lalu bergumam. “Menurut perhitunganku sudah kurang lebih dua puluh empat tahun!” “Sobatku. Dua puluh empat tahun bukan waktu yang pendek. Masa selama itu telah cukup untuk membuat suasana benar-benar berubah!” “Maksudmu...?!” “Dalam lima belas tahun terakhir ini, rimba persilatan diramaikan dengan perburuan kaum persilatan untuk mendapatkan Pedang Tumpul 131 serta Kitab Serat Biru. Mungkin karena Pedang Tumpul 131 sulit membuka rahasianya karena si pembawa petunjuk lenyap berpindah-pindah, orang rimba persilatan mengarahkan pandangan dan telinganya pada Kitab Serat Biru, meski dengan

diam-diam juga menyelidik tentang pedang pusaka itu!" Pendeta Sinting dan Joko Sableng terkejut. "Manusia Dewa. Pedang Tumpul 131 sekarang .," Pendeta Sinting tidak meneruskan ucapannya. "Aku tahu.... Pemuda di depanmu itu telah berhasil mendapatkan pedang pusaka itu. Karenanya secara diam-diam aku mengikutinya. Dan tak diduga jika dia orang yang dekat denganmu. Aku gembira karenanya. Sengaja aku mengikutinya untuk mengetahui siapa dia adanya. Terus terang, mula-mula aku merasa cemas. Aku khawatir pedang pusaka itu jatuh ke tangan orang yang tidak kita inginkan...." "Dia muridku!" sahut Pendeta Sinting. Manusia Dewa arahkan pandangannya pada Pendekar Pedang Tumpul 131. Memperhatikan lekat-lekat sebelum akhirnya berkata. "Syukur jika demikian. Hatiku sekarang tenteram!" "Kembali pada Kitab Serat Biru itu....," ujar Pendeta Sinting seakan tak sabar. "Aku rasanya masih menyangsikan adanya!" "Justru aku hampir yakin adanya!" tukas Manusia Dewa. "Dan entah siapa yang memulai, akhir-akhir ini beberapa tokoh rimba persilatan telah muncul dan berbisik-bisik mencari jalan mendapatkan kitab itu, malah sebagian telah berada di sekitar pulau!" "Kau tahu banyak tentang kitab itu?!" tanya Pendeta Sinting. Manusia Dewa gelengkan kepalanya. "Tentang kitabnya, aku buta sama sekali. Hanya yang kutahu sedikit tentang orang sakti itu. Menurut yang pernah kudengar dari orang terpercaya, orang sakti itu bernama Ki Ageng Mangir Jayalaya. Tak jelas apa Ki Ageng telah mati atau belum. Yang pasti suatu keanehan melekat padanya!" "Keanehan? Keanehan apa?!" "Orang itu tubuhnya sebagian berada di atas dan sebagian di dalam tanah!" Pendeta Sinting dan Joko Sableng tersentak kaget mendengar keterangan Manusia Dewa. Mereka berdua seakan tak percaya. Rupanya Manusia Dewa menangkap perasaan orang, hingga tak lama kemudian dia menendek beberapa kali sebelum berkata. "Inilah rimba persilatan. Dunia yang tak henti-hentinya diselimiti beberapa keanehan yang rasanya tak masuk akal. Namun begitulah kenyataannya! Herannya, semakin aneh, semakin menyedot perhatian orang dan mengundang orang berlomba-lomba menguak misteri keanehan itu. Mereka tak sadar, bahwa semakin terkuak, semakin remang-remang yang tampak. Lebih-lebih mereka jadi lupa jika Sang Pencipta Alam lebih daripada segala misteri di alam ini!" "Ucapanmu benar....," desis Pendeta Sinting. "Lantas apa yang terbaik yang harus kita lakukan sekarang?!" "Manusia punya tugas mendamaikan umat. Rimba persilatan tak akan damai jika masalah Pulau Biru tak cepat diselesaikan!" Pendeta Sinting komat-kamitkan mulut. "Jelasnya, kau mengajakku memburu kitab itu. Begitu?!" "Aku tidak mengajak. Manusia diberi kemampuan berbeda-beda. Hanya saja jika merasa mampu kenapa tidak digunakan?!" Pendeta Sinting menyeringai lalu mengangguk-angguk. Berpaling pada Joko Sableng dan berkata. "Kau telah dengar semua penuturannya. Bagaimana pendapatmu?!" Pendekar 131 tersenyum-senyum sambil membatin dalam hati. "Aku tahu. Dia akan melimpahkan tugas ini kepadaku...." "Sontoloyo! Jangan cengengesan. Aku bersungguh-sungguh!" bentak Pendeta Sinting meski keajaiban kemudian dia ikut-ikutan tersenyum. "Sebaiknya kita memang menyelidik Pulau Biru itu Guru...., rasa-rasanya ucapanmu tadi sebenarnya tidak menanyakan bagaimana pendapatku, namun menanyakan kesiapanku! Benar bukan?" "Sontoloyo! Ternyata kau bisa menebak siratan ucapanku! Bagus kalau kau telah mengerti!" gumam Pendeta Sinting. "Kau bersedia bukan?!" "Pedang Tumpul 131 ada di tanganku. Apa pun yang terjadi, aku siap melakukannya!" ujar Joko pula. Manusia Dewa mendehem, membuat Pendeta Sinting dan muridnya berpaling. "Anak Muda. Kuasai pikiran. Jangan mengandalkan benda ciptaan. Pedang di tanganmu memang hebat, tapi jika pedang itu lenyap apa lagi yang kau andalkan? ilmu...? ingat, Anak Muda. Di atas langit masih ada langit. Semakin dalam kita menggali lubang semakin gelap yang kita lihat!" "Kau dengar ucapannya, Sontoloyo?! Kau jangan sombong, itu akan membawamu ke arah kegelapan!" desis Pendeta Sinting pada Joko, membuat Joko terperkur dan angguk-anggukkan kepala. "Kurasa sudah lama kita bicara. Sekarang aku harus pergi. Jika guratan masih menggariskan, tentu kita akan jumpa lagi....," habis berkata demikian, tiba-tiba Manusia Dewa keluaran suara tawa bergelak, membuat Pendeta Sinting dan JO KO Sableng sama-sama tengadahkan kepala seraya kerahkan tenaga dalam menangkis suara tawa yang menusuk gendang telinga. Karena suara tawa itu terus menggema tak henti-henti, Pendekar Pedang Tumpul 131 segera palingkan kepala ke arah di mana tadi Manusia Dewa berada, sepasang mata Joko jadi terbeliak dengan mulut menganga. Ternyata Manusia Dewa tidak ada lagi di tempat itu! Padahal suara tawanya masih terdengar! "Dia sudah tidak ada lagi, bukan?!" gumam Pendeta Sinting tanpa berpaling pada Joko. "Benar. Padahal suaranya masih terdengar hingga sekarang!" "Itulah. Manusia satu itu kepandaianya memang sulit diukur!" Sang guru lantas arahkan pandangannya pada Joko. "Hem.... Kau memikirkan sesuatu?!" "Aku kagum dengan ketinggian Ilmunya. Waktu terjadi bentrok tempo hari dia hanya mendorong kedua telapak tangannya untuk menangkis serangan ganas. Nyatanya lawan dapat dibuat roboh terluka dalam...." "Aku tahu, kau menginginkan ilmu seperti itu bukan? Hem.... Mudah saja asalkan kau sudah dapat membutakan sepasang mata dan mata hatimu! Mendengar ceritamu tadi, tampaknya memerlukan waktu sangat panjang bagimu untuk sampai ke sana...." "Kenapa bisa begitu,

Guru...?!" "Selama hati masih kotor, selama mata masih tergiur melihat paha dan dada apalagi pinggul yang bergoyang-goyang, simpan dulu keinginanmu!" Joko Sableng menyeringai sambil garuk-garuk leher. Dalam hati dia berbisik. "Rasanya keinginan bukan saja hanya tersimpan, namun tak akan terjadi kenyataan. Mataku rasanya gatal jika melihat dada dan paha. Apalagi pinggul besar yang bergoyang-goyang. He.... He..He...!" "Sontoloyo! Apa kau sekarang sudah siap?!" tiba-tiba Pendeta Sinting menyentak lamunan Joko. "Kalau tak ada yang ingin dibicarakan lagi, aku siap, Guru!" "Hem.... Mendengar keterangan Manusia Dewa apa yang akan kau hadapi bukan urusan ringan! Selembar nyawamu jadi taruhannya. Muslihat licik dan tipu daya keji akan menghadangmu! Meski matamu tidak bisa dicegah dari melihat paha mulus, dada membusung serta lenggak-lenggoknya pinggul, tapi pikiran jernih dan kepala dingin jangan sampai tergadai!" "Akan kuingat selalu ucapanmu, Guru.... Aku pamit sekarang...." Habis berkata, joko menjura dalam. Lalu bangkit dan di keajaiban lenyap meninggalkan tempat itu. "Mudah-mudahan Sontoloyo itu kuat menghadapi tantangan! Hem.... Menurut Manusia Dewa sekarang telah banyak muncul tokoh rimba persilatan, membuatku ingin tahu. Memang tak ada salahnya aku melihat-lihat dunia luar yang telah lama kutinggalkan. Gila! Kenapa aku jadi ikut-ikutan bingung...? Apakah aku memang orang bingung? Bukan, bukan bingung, tapi sinting. Ha.... Ha.... Ha....," Pendeta Sinting tertawa sendiri, lalu bangkit dan berkelebat tinggalkan tempat itu.

The Art of War of Sun Tzu, The Precepts of War by Sima Rangju, Wu Zi on the Art of War Pantera Publishing

She's a free-spirited dreamer. He's a brilliant painter. But now their shared passion for art has turned into something deeper.... For as long as she can remember, Kugy has loved to write. Whimsical stories are her passion, along with letters full of secret longings that she folds into paper boats and sets out to sea. Now that she's older, she dreams of following her heart and becoming a true teller of tales, but she decides to get a "real job" instead and forget all about Keenan, the guy who makes her feel as if she's living in one of her own fairy tales. Sensitive and introverted, Keenan is an aspiring artist, but he feels pressured to pursue a more practical path. He's drawn to Kugy from first sight: she's unconventional, and the light radiating from her eyes and the warmth of her presence pull him in. They seem like a perfect match-both on and off the page-but revealing their secret feelings means risking their friendship and betraying the people they love most. Can they find the courage to admit their love for each other and chase their long-held dreams?

Stories Pantera Publishing

A biography of the prominent Turkish theologian and thinker. Islam in Modern Turkey presents one of the most comprehensive studies in English of the seminal Turkish thinker and theologian, Bediuzzaman Said Nursi (1876-1960). A devout Muslim who strongly believed in peacefully coexisting with the West, Nursi inspired a faith movement that has played a vital role in the revival of Islam in Turkey and now numbers several million followers worldwide. While Nursi's ideas have been afforded considerable analysis, this book is the first to situate these ideas and his related activities in their historical contexts. Based on the available sources and Nursi's own works, here is a complete and balanced view of this important theologian's life and thought. Sçükran Vahide is Resident Scholar at the Istanbul Culture and Science Foundation in Istanbul, Turkey. Ibrahim M. Abu-Rabi> is Professor of Islamic Studies and Christian-Muslim Relations at the Hartford Seminary. He edited and wrote the introduction for Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi, also published by SUNY Press.

Setangkai Pena di Taman Pujangga Republika Penerbit

With a wealth of information about an array of performance genres related to the fighting art of pencak silat, this volume articulates for the very first time fascinating dimensions of the beauty, philosophy and diversity of Southeast Asian cultural life.

Wasiat Agung dari Tibet IRCiSoD

"Alif had never set foot outside of West Sumatra. He passed his childhood days searching for fallen durian fruit in the jungle, playing soccer on rice paddies, and swimming in the blue waters of Lake Maninjau. His mother wants him to attend an Islamic boarding school, a pesantren, while he dreams of public high school. Halfheartedly, he follows his mother's wishes. He finds himself on a grueling three-day bus ride from Sumatra to Madani Pesantren (MP) in a remote village on Java. On his first day at MP, Alif is captivated by the powerful phrase man jadda wajada. He who gives his all will surely succeed. United by punishment, he quickly becomes friends with five boys from across the archipelago, and together they become known as the Fellowship of the Manara. Beneath the mosque's minaret, the boys gaze at the clouds on the horizon, seeing in them their individual dreams of far-away lands, like America and Europe. Where would these dreams take them? They didn't know. What they did know was: never underestimate dreams, no matter how high they may be. God truly is The Listener. The Land of Five Towers is the first book in a trilogy written by A. Fuadi—a former TEMPO & VOA reporter, photography buff, and a social entrepreneur. He went to George Washington University and Royal Holloway, University of London for his masters. A portion of the royalties from the trilogy are

intended to build Komunitas Menara, a volunteer-based social organization which aims to provide free schools, libraries, clinics and soup kitchens for the less fortunate. To learn more about Komunitas Menara and their activities, check out www.negeri5menara.com"

Dewa Cadas Pangeran BRILL

AN OMNIBUS EDITION OF JOHN LENNON' S WHIMSICAL POETRY, PROSE, AND DRAWINGS, REISSUED IN CELEBRATION OF THE 70TH ANNIVERSARY OF HIS BIRTH.

Film majalah Simon and Schuster

An epic historical saga, Home expands Oscar-nominated documentary The Act of Killing's scope to delve into Indonesia's tragic 20th century

The Land of Five Towers (English Edition) Vintage

"Jangan serius-seriuslah dalam beragama. Santai saja. Mari mendekat kepada Allah dengan santai, jangan petentengan." KH. Musthafa Bisri, kiai dan peraih anugerah gelar doctor honoris causa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Islam yang sebenarnya Islam adalah dan hanyalah Islam yang sejatinya dimaksudkan oleh Allah. Semua pemeluk Islam berjuang dengan pandangan-pandangannya masing-masing mendekati sejatinya Islam. Sehingga tidak ada satu kelompok pun yang legal dan logis untuk mengklaim bahwa Islam yang benar adalah Islamnya kelompok ini atau itu." Emha Ainun Nadjib, budayawan dan cendekiawan muslim penggagas Maiyah. Islam sesungguhnya hadir untuk melindungi umat manusia, bukan sebaliknya. Namun sayang, sebagian pemeluk Islam yang gagap realitas masih menganggap Islam sebagai agama 'lemah' yang butuh dilindungi dan dibela. Akibatnya, "perang" antar ormas yang secara angkuh mengaku membela Islam dan atau dengan kelompok-kelompok lain kian memanas. Alhasil, agama terlihat lebih menengangkan daripada menenteramkan. Buku Islam Santai karya Acep Zamzam Noor ini hadir sebagai oase di tengah pemahaman dan penghayatan keagamaan yang kian gersang. Meski mengaku berprofesi sebagai pelukis dan penulis puisi, pemahaman keislaman Acep juga tidak diragukan. Besar di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Acep paham betul bahwa berislam semestinya membuat seseorang kian ramah, bukan malah mudah marah. Kendati bermaksud mengemukakan wajah santai dalam beragama, Acep tidak melulu membahas dinamika ajaran Islam dalam buku ini. Pembahasan ditarik ke ranah yang lebih luas, terutama berkenaan dengan pertalian Islam dengan kearifan lokal. Islam tidak mengharuskan kita hidup seragam dalam keberagaman. Sebab perbedaan merupakan suatu keniscayaan, maka menghargai perbedaan pun merupakan suatu kemestian. Selamat membaca!

Weapons & Fighting Arts of Indonesia SUNY Press

Chinese Martial Code provides clear, easy-to-follow translations of three of the most respected Chinese works of military strategy It features a masterful translation of The Art of War of Sun Tzu—the most respected of all works of military strategy—as well as the less famous but equally wise The Precepts of War by Sima Rangju and Wu Zi On the Art of War. Additionally, A. L. Sadler's translation is converted here into Pinyin for the first time and the original Chinese language versions of these classic texts are also included, making this title a treasure to Chinese history and military scholars as well. The text is also copiously annotated, placing its sage advice in perspective for modern readers planning to use these time-tested strategies to conquer the business world.

From Southeast Asian Village to Global Movement Pantera Publishing

Vivid, bawdy, comic, and arresting, the exciting new novel by the Indonesian phenomenon, Eka Kurniawan Told in short, cinematic bursts, Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash is gloriously pulpy. Ajo Kawir, a lower-class Javanese teenage boy excited about sex, likes to spy on fellow villagers in flagrante, but one night he ends up witnessing the savage rape of a beautiful crazy woman by two policemen. Deeply traumatized, he becomes impotent. His efforts to get his virility back all fail, and Ajo Kawir turns to fighting as a way to vent his frustrations. He gets such a fearsome reputation as a brawler that he is hired to kill a thug named The Tiger, but instead Ajo Kawir falls in love with Iteung, a gorgeous female bodyguard who works for the local mafia. Alas, the course of true love never did run smooth... Fast-forward a decade. Now a truck driver, Ajo Kawir has reached a new equanimity, thinking that his penis may be trying to teach him a lesson and even consulting it in many situations as if it were his guru—love may yet triumph. Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash shows Eka Kurniawan in a gritty, comic, pungent mode that fans of Quentin Tarantino will appreciate. But even with its liberal peppering of fights, high-speed car chases, and ladies heaving with desire, the novel continues to explore Kurniawan's familiar themes of female agency in a violent male world dominated by petty criminals and a corrupt police state.

Islam in Modern Turkey AmazonCrossing

Ratu Malam! Gendeng Panuntun!" Pendekar 131 yang sedari tadi kancingkan mulut melihat apa yang sedang terjadi di seberang depan, adalah orang yang pertama kali berteriak begitu mengenali siapa adanya dua orang yang baru muncul. Murid Pendeta Sinting ini cepat berkelebat lalu berdiri tegak di hadapan kedua orang yang bukan lain memang Ratu Malam dan Gendeng

Panuntun adanya. Ratu Malam hadapkan wajahnya ke arah Joko. Mulutnya yang selalu mainkan gumpalan tembakau hitam komat-kamit. Kejap lain nenek berambut putih sebatas tengkuk dan mengenakan jubah warna merah menyala ini berkata. “Kelakuanmu tidak berubah, Setan Jelek! Di mana-mana selalu bikin urusan dengan gadis-gadis! Sampai kapan kau akan terus begitu, hah?!” Murid Pendeta Sinting tidak segera menyahut ucapan Ratu Malam. Dia melirik sebentar ke arah Puspa Ratri dan Saraswati yang wajahnya tampak berubah. Lalu cepat membungkuk memberi penghormatan pada Ratu Malam dan Gendeng Panuntun yang tampak tegak dengan kepala tengadah dan tangan kanan usap-usap cermin bulat yang ada di depan perutnya. Kakek gendut ini berpaling sejurus pada Ratu Malam lalu buka mulut. “Kau juga tidak berubah! Selalu marah-marah tak ada juntrung. Sampai kau tak sadar di mana saat ini berada dan siapa saja orang-orang yang ada di sekitarmu!” Mendengar ucapan Gendeng Panuntun, cepat Ratu Malam putar kepalanya dengan mata mendelik. Ketika sepasang matanya menumbuk pada sosok Panjer Wengi, nenek ini tampak terkesiap malah kedua pasang kakinya tersurut satu tindak. Namun keterkejutan nenek berjubah merah ini hanya sesaat. Saat lain tubuhnya dicondongkan ke depan, mulutnya komat-kamit. Sementara kedua tangannya mengusap-usap sepasang matanya. “Hampir tak dapat kupercaya! Tapi rasanya benar-benar dia!” gumamnya lalu berpaling pada Gendeng Panuntun. Kakek ini tidak hiraukan Ratu Malam yang tampak dilanda kebingungan. Sebaliknya si kakek bertubuh besar ini melangkah perlahan ke arah Panjer Wengi. Sejarah enam langkah dia berhenti. Lalu menjura hormat. “Eyang Guru.... Terimalah salam hormatku....” Mengetahui apa yang dilakukan Gendeng Panuntun, Ratu Malam cepat melompat lalu ikut-ikutan menjura pada Panjer Wengi sambil berkata. “Eyang Guru.... Mohon dimaafkan. Aku sama sekali tidak menduga....” Joko tercenung dengan mata mendelik. Sementara Puspa Ratri dan Saraswati saling pandang tidak mengerti. Hanya Prabarini yang kelihatan tenang-tenang saja. Sementara Dewa Orok yang berdiri agak jauh tampak mengernyit lalu menyedot bundaran karet mulutnya hingga pendengarkan suara duuutt! Duuutt! berulang kali. “Tidak kusangka sama sekali kalau orang tua yang kuyakin adalah penghuni Istana Hantu itu adalah guru mereka. Lebih-lebih tidak kukira jika kedua gadis itu adalah anak-anaknya! Aku harus mengucapkan terima kasih padanya....” kata Joko lalu melangkah. Begitu sejajar dengan Gendeng Panuntun, murid Pendeta Sinting cepat memberi penghormatan. “Orang tua. Terima kasih atas semua yang telah kau lakukan padaku.... Dan harap maafkan kalau selama ini aku punya prasangka buruk dan pernah berbuat kurang ajar padamu....” Panjer Wengi menghela napas panjang. Sepasang matanya yang sudah sayu memandang ketiga orang di hadapannya. “Sekar Mayang dan kau Rawadan, aku gembira melihat kalian berdua masih sehat-sehat saja. Lebih dari itu, aku merasa senang karena kalian berdua selama ini mau membantu pemuda itu serta menjalankan pesan yang pernah kukatakan!” Orang yang disebut dengan Sekar Mayang dan Rawadan bukan lain adalah Ratu Malam dan Gendeng Panuntun. Sekar Mayang dan Rawadan adalah nama asli Ratu Malam dan Gendeng Panuntun. Ratu Malam angkat kepalanya pandangi Panjer Wengi yang tidak lain adalah gurunya. “Eyang Guru.... Terus terang, aku tadi masih bimbang. Karena selama ini kami duga Guru telah tiada....” Panjer Wengi tersenyum. “Satu tugas telah mengharuskanku bertindak demikian, Sekar Mayang.” Habis berkata begitu, kepala Panjer Wengi menoleh pada Pendekar 131 lalu berkata. “Anak muda. Kau juga tak perlu minta maaf. Sekali lagi, tugas yang telah mewajibkan aku bertindak seperti yang kau alami! Pesanku padamu, jagalah kitab yang sekarang ada di tanganmu sebagaimana kau menjaga dirimu sendiri! Dan dengan telah berhasilnya kau miliki kitab itu, maka selesailah tugasku! Kini segala urusan rimba persilatan ada pada pundakmu!” Beberapa saat Panjer Wengi diam. Lalu arahkan pandangannya pada Ratu Malam dan Gendeng Panuntun, “Sekar Mayang, Rawadan. Aku harus pergi sekarang....” Panjer Wengi putar diri menghadap Puspa Ratri dan Saraswati yang ada di sampingnya. Eyang Guru.... Ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu!” kata Ratu Malam menahan gerakan Panjer Wengi. “Katakanlah, Sekar Mayang....” “Sejak peristiwa terbukanya Istana Hantu hingga kini, ketiga muridmu lenyap tidak ada beritanya. Sementara orang menduga kalau ketiganya....” “Sekar Mayang....,” potong Panjer Wengi. “Tentang ketiga saudaramu itu panjang ceritanya. Aku tidak bisa menerangkan di sini. Lebih baik kau nanti minta cerita pada mereka. Tak lama lagi kau akan menemuinya....” Panjer Wengi teruskan putaran tubuhnya menghadap Puspa Ratri dan Saraswati. “Anak-anakku.... Kita cari tempat yang baik untuk

berbincang-bincang dari hati ke hati agar semua ganjalan yang masih ada bisa sirna.” Puspa Ratri dan Saraswati saling pandang. Dan secara tak sadar kedua gadis ini lantas berpaling pada murid Pendeta Sinting. Dada keduanya sama berdebar. Mereka tak tahu harus berkata apa. Karena keduanya ternyata masih saudara satu ayah lain ibu. Sementara hati keduanya sudah sama-sama menyukai Pendekar 131. “Bagaimana ini? Mungkinkah aku harus berebut dengan Puspa Ratri, saudaraku sendiri? Tapi aku tak dapat mendustai diri sendiri. Aku menyintai pemuda itu” kata Saraswati dalam hati. Di lain pihak, diam-diam Puspa Ratri juga membatin. “Hari ini aku menemukan ayahku. Tapi haruskah semuanya kutebus dengan duka yang lain? Akankah harus kulepas pemuda itu? Padahal aku.... Ah.... Apakah yang harus kukatakan pada Saraswati? Apa yang harus kulakukan?!” Apa yang saat itu melanda pada hati masing-masing gadis rupanya dapat ditangkap oleh Prabarini. Perempuan ini mendehem, membuat Puspa Ratri dan Saraswati paling kan wajah ke arahnya. “Puspa, Saraswati. Kalian berdua membutuhkan waktu agak panjang untuk memutuskan apa yang harus kalian lakukan. Kalian butuh saling terbuka. Yang kuharap nanti, jangan kalian ambil keputusan dengan dilandasi perasaan cemburu”. Paras wajah Puspa Ratri dan Saraswati sama bersemu merah. Prabarini melangkah mendekati Puspa Ratri. Lalu berkata pelan. “Apa yang dikatakan ayahmu benar. Kau ikutlah dia agar bisa berbincang lebih tenang....” “Ibu.... Kita harus bersama-sama!” ujar Puspa Ratri. Prabarini gelengkan kepala sambil tersenyum. “Kau telah bertemu dan tahu siapa ayahmu. Kau perlu waktu untuk bersama dengannya agar kau tahu banyak siapa ayahmu sebenarnya. Untuk sementara ini aku tidak dapat menyertaimu. Kau pasti sudah tahu apa sebabnya. Kuharap kau mau mengerti....” Habis berkata begitu, Prabarini mencium wajah anaknya. “Jaga dirimu baik-baik. Ambillah keputusan tanpa adanya penyesalan di kemudian hari.” Perempuan ini lantas memandang pada Saraswati lalu mendekat. Lengan gadis ini dipegangnya. “Saraswati.... Kau harus dapat menerima kenyataan ini. Lebih dari itu kau harus bisa memahami apa yang dilakukan ibumu! Dan tak lupa aku juga minta maaf padamu atas kejadian semua ini....” Tanpa menunggu sahutan dari Saraswati. Prabarini berpaling pada Panjer Wengi. Dia sepertinya hendak buka mulut bicara. Namun dia tampak ragu-ragu. Hingga untuk sesaat perempuan ini hanya memandang ke dalam bola mata sayu milik suaminya itu. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi dia berkelebat tinggalkan tempat itu. Puspa Ratri hendak mengejar, namun Panjer Wengi cepat berucap. “Anakku.... Percayalah apa yang dikatakan ibumu. Tak lama lagi kita pasti akan bertemu lagi. Sekarang kita harus pergi....” Panjer Wengi melangkah lalu berhenti di antara Puspa Ratri dan Saraswati. Kedua tangannya memegang satu persatu lengan Puspa Ratri dan Saraswati. Lantas menariknya perlahan untuk mengajak keduanya pergi dari tempat itu. Puspa Ratri dan Saraswati sejurus sama arahkan pandangannya pada murid Pendeta Sinting. Saat lain keduanya saling berpandangan. Wajah keduanya sama berubah merah. Tanpa buka mulut lagi, keduanya lalu melangkah mengikuti Panjer Wengi. “Setan Jelek!” kata Ratu Malam begitu sosok Panjer Wengi, Puspa Ratri dan Saraswati pergi. “Kau jangan berani macam-macam pada gadis-gadis itu!” “Kau jangan terlalu menduga yang tidak-tidak, Nenek” Yang menyahut adalah Gendeng Panuntun. “Diam kau! Aku bicara dengan Setan Jelek ini! Kau harus tahu, kalau sampai terjadi apa-apa nantinya pada gadis-gadis itu, tak urung kita juga hanya akan mendapat getahnya! Padahal Setan Jelek ini yang makan nangkanya!” “Ratu Malam....,” ujar Joko seraya tersenyum. “Kau tak perlu khawatir, aku tahu siapa diriku dan siapa gadis-gadis itu!” “Hem.... Bagus kalau kau sadar begitu! Tapi jika kelak kau keluar dari apa yang kau ucapkan, aku tak segan memuntir kepalamu meski aku tahu kau kini telah mendapatkan kitab sakti!” kata Ratu Malam lalu berpaling pada tempat di mana tadi Dewa Orok berada. “Hem.... Ke mana minggatnya temanmu tadi?!” Pendekar 131 memandang ke tempat Dewa Orok berada. Ternyata pemuda bertangan buntung itu memang tak ada lagi di tempatnya semula. Selagi Ratu Malam dan Pendekar 131 mencari-cari tiba-tiba terdengar satu debuman keras. Serentak Ratu Malam dan murid Pendeta Sinting berpaling ke arah datangnya suara debuman. “Pintu Istana Hantu....,” gumam Joko seraya mendelik memandang jauh ke depan ke arah Istana Hantu. Dari tempatnya berdiri, baik Ratu Malam maupun Joko melihat pintu Istana Hantu telah menutup. Tapi kali ini bukan tertutupnya gerbang pintu Istana Hantu yang membuat kedua orang ini terus pentangkan mata masing-masing. Melainkan dari depan gerbang pintu yang

baru keluaran debuman menutup, tampak tiga sosok tubuh melangkah ke tempat mereka berada!

Ratu Pemikat New Directions Publishing
With a foreword by Nicholas Carr, author of the Pulitzer Prize-finalist *The Shallows*. Today, society embraces sharing like never before. Fueled by our dependence on mobile devices and social media, we have created an ecosystem of obsessive connection. Many of us now lead lives of strangely crowded isolation: we are always linked, but only shallowly so. The capacity to be alone, properly alone, is one of life’s subtlest skills. Real solitude is a powerful resource we can call upon—a crucial ingredient for a rich interior life. It inspires reflection, allows creativity to flourish, and improves our relationships with ourselves and, unexpectedly, with others. Idle hands can, in fact, produce the extraordinary. In living bigger and faster, we have forgotten the joys of silence, and undervalued how profoundly it can revolutionize our lives. This book is about discovering stillness inside the city, inside the crowd, inside our busy lives. With wit and energy, award-winning author Michael Harris weaves captivating true stories with reporting from the world’s foremost brain researchers, psychologists, and tech entrepreneurs to guide us toward a state of measured connectivity that balances quiet and companionship. Solitude is a beautiful and convincing statement on the transformative power of being alone.

Islam Santai Tuttle Publishing

The Indonesian talent for harmoniously blending indigenous styles with the arts of the Asian mainland has given rise to fighting arts that are among the most fascinating in the world. Preserved in music, dance, and art as—well as in ritual, tribal law, and mythology—the fighting arts of Indonesian archipelago play a central role in Indonesian culture. *Weapons and Fighting Arts of Indonesia* — a profusely illustrated and well researched work from renowned scholar and martial arts teacher Donn F. Draeger — provides a comprehensive introduction to the sophisticated forms of empty-hand combat and myriad unique weapons that characterize Indonesian fighting styles like Pentjak-silat and Kuntao. Draeger shows how the forms are related to their mainland cousins, provides a historical context for their development, and describes the combat methods of Menangkabau warriors, Alefuru headhunters and the Celates pirates. With over 400 illustrations, *Weapons and Fighting Arts of Indonesia* is an indispensable addition to any martial artist’s library.

Si Raja Gusar dari Ambarita Feminagaya hidup masa kini Tabir Asmara Hitam Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 08

A lost city in the desert, wolf packs, a book, and, of course, a sword...*The Book and the Sword* was Louis Cha’s first novel, published in 1955, and quickly established him as one of the new masters of the wuxia genre. The novel is panoramic in scope and includes the fantastical elements for which Cha is well-known: secret societies, kung fu masters, a lost desert city guarded by wolf packs, and the mysterious *Fragrant Princess*, an embellishment of an actual historical figure - although whether she actually smelled of flowers, we will never know. Further to that Cha revives the legend about the great eighteenth-century Manchu Emperor Qian Long which claims that hewas in fact not a Manchu but a Han Chinese as a result of a baby swap. *The Book and the Sword* is a rip-roaring tale of Chinese kung fu masters battling it out for the future of the Chinese empire and control of central Asia.

Femina Pantera Publishing

WINNER OF THE NOBEL PRIZE© IN LITERATURE 2013 A New York Times Notable Book A Washington Post Notable Work of Fiction A Best Book of the Year: The Atlantic, NPR, San Francisco Chronicle, Vogue, AV Club In story after story in this brilliant new collection, Alice Munro pinpoints the moment a person is forever altered by a chance encounter, an action not taken, or a simple twist of fate. Her characters are flawed and fully human: a soldier returning from war and avoiding his fiancée, a wealthy woman deciding whether to confront a blackmailer, an adulterous mother and her neglected children, a guilt-ridden father, a young teacher jilted by her employer. Illumined by Munro’s unflinching insight, these lives draw us in with their quiet depth and surprise us with unexpected turns. And while most are set in her signature territory around Lake Huron, some strike even closer to home: an astonishing suite of four autobiographical tales offers an unprecedented glimpse into Munro’s own childhood. Exalted by her clarity of vision and her unparalleled gift for storytelling, *Dear Life* shows how strange, perilous, and extraordinary ordinary life can be.